

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui korelasi mengenai sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Bojonggambir. Pengukuran mengenai sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dilaksanakan menggunakan instrumen yang telah divalidasi dengan sampel 23 peserta didik. Variabel bebas yaitu sikap peduli lingkungan (X_1) dan perilaku hidup sehat (X_2) diukur menggunakan instrumen non-test berupa angket yang berjumlah 53 pernyataan. Dimana sebanyak 25 pernyataan pada angket sikap peduli lingkungan (SPL) dan sebanyak 28 pernyataan pada angket perilaku hidup sehat (PHS). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar (Y) diukur menggunakan instrumen tes berupa soal pilihan ganda pada materi perubahan lingkungan berjumlah 30 soal.

4.1.1 Deskripsi Data Penelitian

Sebelum dilakukan analisis data penelitian, terlebih dahulu dilakukan deskripsi data penelitian untuk memudahkan penyajian data dari masing-masing variabel, disajikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Data Statistik Sikap Peduli Lingkungan (SPL)

Data sikap peduli lingkungan diperoleh dari soal non-test berupa angket sebanyak 25 pernyataan yang terdiri dari 15 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif dengan jumlah responden sebanyak 21 peserta didik.

a) Data Statistik Sikap Peduli Lingkungan (SPL)

Data statistik hasil angket sikap peduli lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Bojonggambir dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1. Data Statistik Angket Sikap Peduli Lingkungan (SPL)

No.	Statistik	Skor
1	Skor Maksimum	94
2	Skor Minimum	64
3	Rentang	30
4	Rata-rata (<i>Mean</i>)	80,38
5	Modus	64
6	Standar Deviasi	8,63
7	Varians	74,45

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)

Tabel 4.1 di atas menyajikan data hasil statistik dari skor angket sikap peduli lingkungan peserta didik kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah tahun ajaran 2021/2022 memiliki rata-rata skor sebesar 80,38 dengan skor tertinggi 94 dan skor terendah 64.

b) Distribusi Frekuensi Sikap Peduli Lingkungan (SPL)

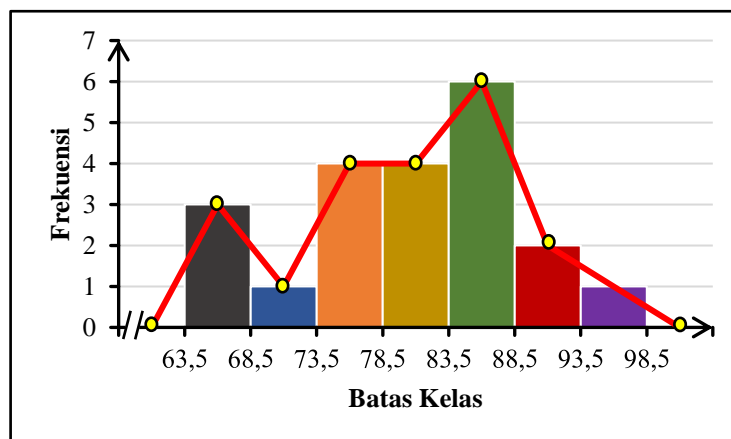
Secara kuantitatif persebaran data yang diperoleh dari skor angket sikap peduli lingkungan disajikan pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Angket Sikap Peduli Lingkungan

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Batas Kelas
1	64 – 68	3	63,5 – 68,5
2	69 – 73	1	68,5 – 73,5
3	74 – 78	4	73,5 – 78,5
4	79 – 83	4	78,5 – 83,5
5	84 – 88	6	83,5 – 88,5
6	89 – 93	2	88,5 – 93,5
7	94 – 98	1	93,5 – 98,5
Jumlah		$\sum f_i = 21$	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)

Untuk mempermudah pembacaan data, berikut ini disajikan persebaran data skor angket dalam bentuk histogram dan poligon pada gambar 4.1



Gambar 4.1. Histogram dan Poligon Frekuensi Skor Angket SPL
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.1 merupakan histogram dan poligon yang terbentuk dari persebaran data skor angket sikap peduli lingkungan. Berdasarkan pada gambar, diketahui bahwa persebaran data yang diperoleh tidak membentuk lonceng yang simetris melainkan terdapat *skewness* atau kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan karena ekor kurva landai ke arah kanan. Kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan disebut *skewness* positif. Kemiringan distribusi data positif juga ditandai dengan nilai *mean* yang lebih besar dari nilai *modus*. Dimana nilai *mean* 80,38 sedangkan nilai *modus* 64 ($80,38 > 64$).

4.1.1.2 Data Statistik Perilaku Hidup Sehat (PHS)

Data perilaku hidup sehat diperoleh dari soal non-test berupa angket sebanyak 28 pernyataan yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 12 pernyataan negatif dengan jumlah responden sebanyak 21 peserta didik.

a) Data Statistik Perilaku Hidup Sehat (PHS)

Data statistik hasil angket perilaku hidup sehat di kelas X MIPA MA Al-Fadliah Bojongsambir dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3. Data Statistik Angket Perilaku Hidup Sehat (PHS)

No.	Statistik	Skor
1	Skor Maksimum	105
2	Skor Minimum	77
3	Rentang	28
4	Rata-rata (<i>Mean</i>)	91,90
5	Modus	80
6	Standar Deviasi	8,97
7	Varians	80,49

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa perilaku hidup sehat peserta didik pada kelas X MIPA MA Al-fadlilyah Bojongsambir Tahun Ajaran 2021/2022 memiliki rata-rata sebesar 91,90 dengan skor tertinggi sebesar 105 dan skor terendah sebesar 77.

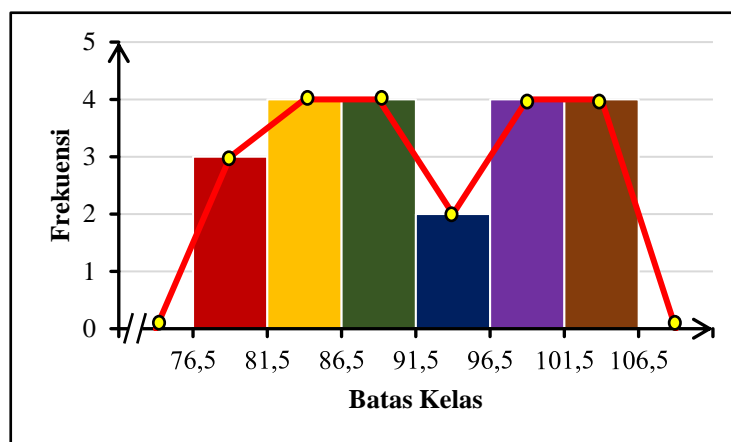
b) Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Sehat (PHS)

Secara kuantitatif persebaran data yang diperoleh dari skor angket perilaku hidup sehat disajikan pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Angket Perilaku Hidup Sehat

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Batas Kelas
1	77 – 81	3	76,5 – 81,5
2	82 – 86	4	81,5 – 86,5
3	87 – 91	4	86,5 – 91,5
4	92 – 96	2	91,5 – 96,5
5	97 – 101	4	96,5 – 101,5
6	102 – 106	4	101,5 – 106,5
Jumlah		$\sum f_i = 21$	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)



Gambar 4.2. Histogram dan Poligon Frekuensi Skor Angket PHS
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.2 merupakan histogram dan poligon yang terbentuk dari persebaran data skor angket perilaku hidup sehat. Berdasarkan pada gambar, diketahui bahwa persebaran data yang diperoleh tidak membentuk lonceng yang simetris melainkan terdapat *skewness* atau kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan karena ekor kurva landai ke arah kanan. Kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan disebut *skewness* positif. Kemiringan distribusi data positif juga ditandai dengan nilai *mean* yang lebih besar dari nilai *modus*. Dimana nilai *mean* 91,90 sedangkan nilai *modus* 80 ($91,90 > 80$).

4.1.1.3 Data Statistik Hasil Belajar

Data skor hasil belajar diperoleh dari soal test mengenai materi perubahan lingkungan sebanyak 30 soal yang terdiri dari masing-masing 6 soal yang mewakili indikator C1, C2, C3, C4 dan C5 dengan jumlah responden sebanyak 21 peserta didik.

a) Data Statistik Skor Hasil Belajar

Data statistik skor hasil belajar di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Bojongsambir dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5. Data Statistik Skor Hasil Belajar

No.	Statistik	Skor
1	Skor Maksimum	25
2	Skor Minimum	8
3	Rentang	17
4	Rata-rata (<i>Mean</i>)	15,42
5	Modus	15
6	Standar Deviasi	4,74
7	Varians	22,46

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)

Tabel 4.5 di atas menyajikan data hasil statistik hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan memiliki rata-rata 15,42 dengan skor tertinggi sebesar 25 dan skor terendah sebesar 8.

b) Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar

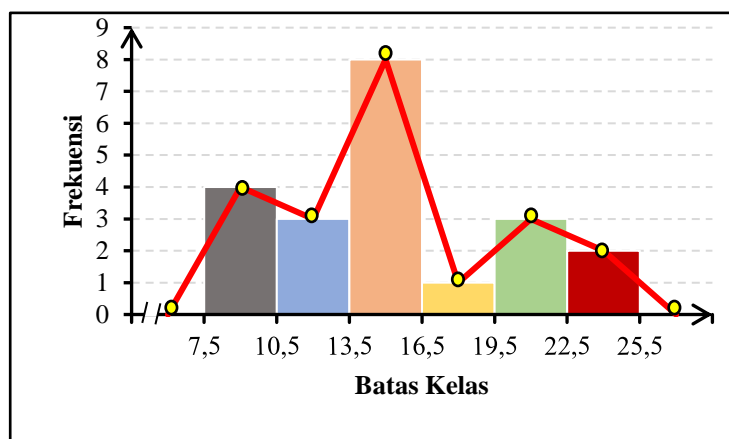
Secara kuantitatif persebaran data yang diperoleh dari skor hasil belajar disajikan pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Batas Kelas
1	8 – 10	4	7,5 – 10,5
2	11 – 13	3	10,5 – 13,5
3	14 – 16	8	13,5 – 16,5
4	17 – 19	1	16,5 – 19,5
5	20 – 22	3	19,5 – 22,5
6	23 – 25	2	22,5 – 25,5
Jumlah		$\sum f_i = 21$	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi (Terlampir)

Untuk mempermudah pembacaan data, berikut ini disajikan persebaran data skor hasil belajar dalam bentuk histogram dan poligon pada gambar 4.3.



Gambar 4.3. Histogram dan Poligon Frekuensi Skor Hasil Belajar
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.3 merupakan histogram dan poligon yang terbentuk dari persebaran data skor hasil belajar. Berdasarkan pada gambar, diketahui bahwa persebaran data yang diperoleh tidak membentuk lonceng yang simetris melainkan terdapat *skewness* atau kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan karena ekor kurva landai ke arah kanan. Kemiringan distribusi data yang condong ke arah kanan disebut *skewness* positif. Kemiringan distribusi data positif juga ditandai dengan nilai *mean* yang lebih besar dari nilai *modus*. Dimana nilai *mean* 15,43 sedangkan nilai *modus* 15 ($15,43 > 15$).

4.2 Analisis Uji Prasyarat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat terhadap hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan. Uji prasyarat ini terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji multikolinearitas. Uji prasyarat analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sikap peduli lingkungan, perilaku hidup sehat dan hasil belajar berasal dari populasi normal atau tidak. Serta untuk menguji apakah data ketiga variabel penelitian mempunyai korelasi yang linear atau tidak secara signifikan. Berikut ini merupakan ketiga analisis uji prasyarat:

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Normalitas diujikan pada masing-masing variabel penelitian yang meliputi; sikap peduli lingkungan, perilaku

hidup sehat dan hasil belajar. Untuk menguji normalitas data digunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 25.0.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Sampel telah diambil dari populasi yang berdistribusi normal

Ha : Sampel telah diambil dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian adalah:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25.0.0 *for windows* diperoleh data pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7. Uji Normalitas dengan bantuan IBM SPSS

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
SikapPeduliLingkungan	.109	21	.200*	.946	21	.282
PerilakuHidupSehat	.152	21	.200*	.935	21	.176
HasilBelajar	.166	21	.133	.950	21	.348

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pada hasil uji normalitas menggunakan IBM SPSS versi 25.0.0 *for windows* pada tabel 4.7 diketahui nilai signifikansi untuk data skor angket sikap peduli lingkungan sebesar 0,200, nilai signifikansi untuk data skor angket perilaku hidup sehat sebesar 0,200 dan nilai signifikansi untuk data skor hasil belajar sebesar 0,133. Ketiga nilai tersebut memiliki signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, artinya data sikap peduli lingkungan, perilaku hidup sehat, dan data hasil belajar telah diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Linearitas

Uji lineartias bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dalam

penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25.0.0 *for windows* dengan taraf signifikansi 5%. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Kedua variabel berhubungan secara linear

Ha : Kedua variabel tidak berhubungan secara linear

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak

Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25.0.0 *for windows* diperoleh data pada tabel 4.8 dan 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.8. Uji Linearitas Sikap Peduli Lingkungan dan Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar dengan Bantuan SPSS

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HasilBelajar * SikapPeduliLingkungan	Between Groups	(Combined)	406.143	17	23.891	1.667	.376
		Linearity	10.930	1	10.930	.763	.447
		Deviation from Linearity	395.213	16	24.701	1.723	.364
	Within Groups		43.000	3	14.333		
Total			449.143	20			

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HasilBelajar * PerilakuHidupSehat	Between Groups	(Combined)	347.643	15	23.176	1.142	.480
		Linearity	40.032	1	40.032	1.972	.219
		Deviation from Linearity	307.611	14	21.972	1.082	.506
	Within Groups		101.500	5	20.300		
Total			449.143	20			

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Tabel 4.8 merupakan output dari perhitungan analisis menggunakan bantuan SPSS. Agar dapat mudah dipahami berikut ini adalah tabel rangkuman untuk uji linearitas, dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9. Rangkuman Uji Linearitas SPL dan PHS dengan Hasil Belajar

Variabel Bebas	Variabel Terikat	Sig.	A	Keterangan
Sikap Peduli Lingkungan	Hasil Belajar	0,364	0,05	Linear
Perilaku Hidup Sehat	Hasil Belajar	0,506	0,05	Linear

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan tabel 4.9 nilai signifikansi *linearity* untuk sikap peduli lingkungan dengan hasil belajar siswa adalah $0,364 > 0,05$. Sedangkan untuk perilaku hidup sehat dengan hasil belajar siswa adalah $0,506 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan linear dengan hasil belajar, dan perilaku hidup sehat linear dengan hasil belajar.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Tujuan digunakannya uji multikolinearitas dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi atau hubungan yang kuat antar kedua variabel bebas, dimana dalam penelitian ini adalah sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat. Data penelitian yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Dasar pengambilan keputusan berdasarkan nilai *Tolerance* adalah:

- 1) Jika nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas

Dasar Pengambilan keputusan berdasarkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

- 1) Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas
- 2) Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan pengujian menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 25.0.0 *for windows* diperoleh data pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Multikolinearitas antar Variabel Bebas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.168	11.078		.196	.847		
	X1	-.115	.199	-.209	-.577	.571	.379	2.637
	X2	.245	.191	.463	1.279	.217	.379	2.637

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Tabel 4.10 di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* sebesar $0,379 > 0,1$ dan nilai VIF sebesar $2,637 < 10$. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel bebas sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat.

4.3 Pengujian Hipotesis

a. Hipotesis Pertama (Korelasi Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil analisis uji korelasi *product moment pearson* dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Korelasi Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar

		X1	Y
X1 SPL	Pearson Correlation	1	.400
	Sig. (2-tailed)		.041
	N	21	0
Y Hasil Belajar	Pearson Correlation	.400	1
	Sig. (2-tailed)	.041	
	N	21	21

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa Pearson Correlation (R) antara Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar peserta didik adalah 0,400. Artinya keeratan korelasi antara Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar peserta didik berada pada kategori **cukup** yaitu pada interval 0,400 – 0,599. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,185 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Sikap Peduli Lingkungan terhadap variabel Hasil Belajar adalah sebesar 18,5%. Sedangkan sisanya 81,5% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sementara itu, nilai signifikansinya sebesar $0,041 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar peserta didik pada materi Perubahan Lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

b. Hipotesis Kedua (Korelasi Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar)

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil analisis uji korelasi *product moment pearson* dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12. Hasil Uji Korelasi Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar

		X2	Y
X2 PHS	Pearson Correlation	1	.421
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	21	21
Y Hasil Belajar	Pearson Correlation	.421	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	21	21

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa Pearson Correlation (R) antara Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar peserta didik adalah 0,421. Artinya keeratan korelasi antara Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar peserta didik berada pada kategori **cukup** yaitu pada interval 0,400 – 0,599. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,197 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Perilaku Hidup Sehat terhadap variabel Hasil Belajar adalah sebesar 19,7%. Sedangkan sisanya 80,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sementara itu, nilai signifikansinya sebesar $0,005 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar peserta didik pada materi Perubahan Lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

c. Hipotesis Ketiga (Korelasi SPL dan PHS dengan Hasil Belajar)

Uji hipotesis ketiga ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi Perubahan Lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022. Maka, digunakan uji korelasi

menggunakan korelasi berganda (*multiple correlation*) dibantu dengan SPSS versi 25 for windows dengan taraf signifikansi 5%.

Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan sikap peduli lingkungan, perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

Ha : Ada hubungan sikap peduli lingkungan, perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah:

- 1) Jika signifikansi $> 0,05$ maka Ho diterima (tidak berkorelasi)
- 2) Jika signifikansi $< 0,05$ maka Ho ditolak (berkorelasi)

Pedoman derajat hubungan adalah:

- 1) Nilai Pearson Correlation 0,00 – 0,20 = Tidak ada korelasi
- 2) Nilai Pearson Correlation 0,21 – 0,40 = Korelasi lemah
- 3) Nilai Pearson Correlation 0,41 – 0,60 = Korelasi sedang
- 4) Nilai Pearson Correlation 0,61 – 0,80 = Korelasi kuat
- 5) Nilai Pearson Correlation 0,81 – 1,00 = Korelasi sempurna

Berdasarkan pengujian menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25.0.0 *for windows* diperoleh data pada tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4.13. Hasil Uji Hipotesis Korelasi

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.425 ^a	.210	.006	4.724	.106	1.063	2	18	.000

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa Pearson Correlation (R) antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik adalah 0,425. Artinya derajat hubungan atau keeratan korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik berada di kategori cukup atau sedang pada interval 0,41 – 0,60. Selain itu juga diperoleh

koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,210 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat terhadap variabel hasil belajar adalah sebesar 21%. Sedangkan sisanya 79% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada pada regresi ini. Sementara itu, nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi Perubahan Lingkungan di kelas X MIPA MA Al-Fadllyah Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.

Ringkasan uji regresi pada hipotesis ketiga ini dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut:

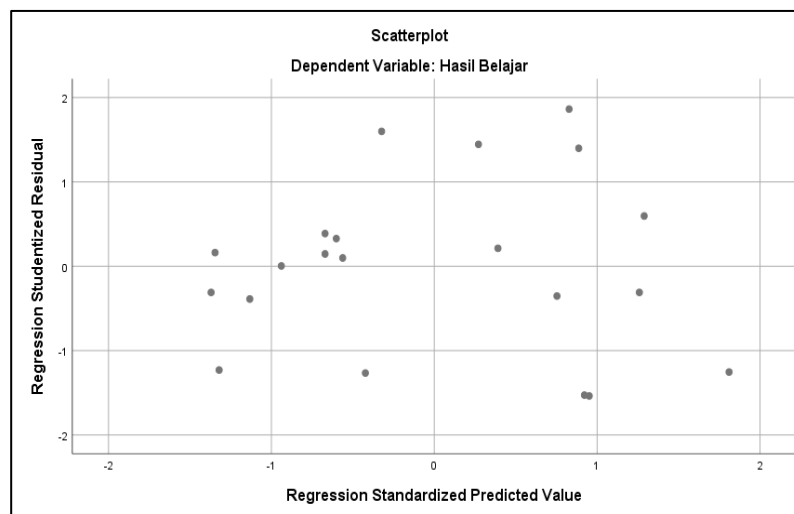
Tabel 4.14. Ringkasan Uji Regresi Hipotesis

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Model						
1	(Constant)	2.168	11.078		.196	.847
	Sikap Peduli Lingkungan	-.115	.199	-.209	-.577	.571
	Perilaku Hidup Sehat	.245	.191	.463	1.279	.217

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Sumber: Data Penelitian yang diolah dengan SPSS versi 25

Berdasarkan Tabel 4.14 diperoleh persamaan regresi sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik adalah $\bar{Y} = a + bx + cx$. Konstanta (a) diperoleh sebesar 2,168, nilai b sebesar 0,115, dan nilai c sebesar 0,245. Sehingga persamaan regresinya $\bar{Y} = 2,168 + 0,115x + 0,245x$. persamaan tersebut dapat digambarkan pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4. *Scatter Plot* Persamaan Regresi Sikap Peduli Lingkungan dan Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Dari gambar 4.4 dapat diketahui bahwa hubungan sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik tidak terdapat gejala heteroskedastisitas ditandai dengan 2 hal yang dapat tergambarkan dari gambar 4.4 yaitu; titik-titik data tersebar tidak hanya berkumpul pada satu area saja dan penyebaran data tidak membentuk sebuah pola. Dimana salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terjadinya heteroskedastisitas akan berakibat pada sebuah keraguan atau ketidakakuratan pada suatu analisis. Maka dari itu, hasil analisis penelitian ini dapat dinyatakan tidak terdapat keraguan atau ketidakakuratan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Korelasi antara Sikap Peduli Lingkungan dan Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Perubahan Lingkungan

Penelitian dari (Sari, 2013) menunjukkan guru sebagai pendidik seharusnya mampu mewujudkan perubahan perilaku siswa yang memiliki tanggung jawab terhadap kesehatan diri siswa sendiri. Tanggung jawab terhadap kesehatan dapat dilihat melalui perilaku siswa dalam kebiasaan (behaviorsm) pada kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku sehat melalui Pendidikan kesehatan bukan sekedar

menstransfer ilmu pengetahuan dan sikap dari guru, tetapi bagaimana siswa dapat berperilaku dengan mewujudkan keseimbangan antara lingkungan, perilaku, dan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan. Hasil ini dibuktikan dengan nilai signifikansi yang diperoleh yaitu sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi 0,425 sehingga dapat dikatakan keeratan korelasi masuk ke dalam kategori sedang. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,210 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Perilaku Hidup Sehat terhadap variabel hasil belajar sebesar 21%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sari & Ria, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat peserta didik dengan hasil belajar. Menurut (Fauzi, 2012) menyatakan bahwa pembentukan tentang peduli hidup sehat sejak dini secara terprogram dan berkelanjutan akan tercipta sikap perilaku hidup sehat dan akan tersadar dengan adanya lingkungan yang bersih akan menjadikan kesehatannya lebih meningkat sehingga akan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan, dengan tubuh yang sehat akan mengakibatkan proses pembelajaran menjadi lebih optimal sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Hal ini sejalan juga dengan penelitian dari (Sari & Ria, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat terhadap prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Ilmu Pengetahuan Lingkungan (IPL).

Korelasi antara sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik masuk ke dalam kategori sedang, hal ini dapat diakibatkan oleh masih rendahnya skor hasil belajar siswa pada materi perubahan lingkungan, dimana berdasarkan test hasil belajar yang telah dilakukan dalam penelitian menunjukkan bahwa skor yang diperoleh masih di bawah rata-rata. Hal tersebut dibuktikan dengan kemiringan distribusi data hasil belajar yang condong ke arah kanan karena ekor kurva landai ke arah kanan. Sehingga pada perolehan skor yang lebih besar, frekuensi peserta didik semakin sedikit. Selain itu yang juga

menyebabkan hasil belajar memiliki skor yang rendah adalah rasa tertarik peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini diakibatkan oleh metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang optimal bagi peserta didik karena proses pembelajaran dilakukan secara daring.

Penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan diantaranya sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 21 orang, sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada sampel yang lebih banyak. Selain dari keterbatasan penelitian ini juga memiliki kelebihan diantaranya, pengambilan data dilakukan dengan observasi sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan pengisian instrumen angket dilakukan bersama-sama dengan responden dan diawasi secara langsung oleh peneliti sehingga data yang didapat lebih akurat.

4.4.2 Korelasi Antara Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar Pada Materi Perubahan Lingkungan

Perilaku peduli lingkungan yang baik berdampak pada lingkungan yang menjadi baik juga. Baik buruknya kondisi suatu lingkungan ditentukan oleh sikap dan perilaku manusia. Berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun berupa benda-benda mati dipengaruhi oleh manusia sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan. Lingkungan sekitar yang dijaga dengan baik akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suprayogo (2013) yang menyebutkan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Perilaku peduli lingkungan yang tergolong baik dapat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan peserta didik yang tergolong menengah yaitu SMA/MA. Sebagai siswa MA, peserta didik telah memahami bahwa lingkungan membutuhkan kepedulian dari semua orang agar lingkungan yang ada dapat terjaga dan tidak rusak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat Pendidikan. Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, dimana semakin tinggi tingkat Pendidikan maka pengetahuan yang dimiliki semakin baik. Pengetahuan adalah faktor dominan yang mempengaruhi perilaku dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Seseorang yang mempunyai tingkat Pendidikan baik, kemungkinan mempunyai pengetahuan yang baik sehingga dapat menunjukkan perilaku yang lebih baik terhadap lingkungan sekitar dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah. Peserta didik dengan tingkat Pendidikan SMA/MA memberikan gambaran bahwa mereka mempunyai cukup kemampuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, termasuk lingkungan sekolah. Kondisi tersebut didukung oleh teori Notoatmodjo (2010) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat Pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Masruri (2014) yang menyebutkan perilaku kurang peduli terhadap lingkungan lebih disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap dampak dari perilaku tersebut terhadap lingkungan.

Perilaku peserta didik yang tergolong baik tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sekolah dan guru. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter peduli lingkungan sejak dini. Proses penanaman, pemahaman, dan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan sangat baik apabila mulai diterapkan melalui Pendidikan. Kepedulian dan kesadaran dari siswa akan pentingnya menjaga lingkungan akan menciptakan lingkungan sekolah yang sehat dan nyaman. Lingkungan yang sehat dan nyaman ini dapat meningkatkan prestasi dan kreativitas peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat yang sangat berperan dalam menerapkan Pendidikan karakter. Anak-anak yang sekolah sebagian besar menghabiskan waktunya disekolah, sehingga apa yang didapatkan di sekolah akan mempengaruhi karakternya. Banyak kegiatan yang bisa dikembangkan dalam rangka penerapan Pendidikan karakter.

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara Sikap Peduli Lingkungan dengan Hasil Belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$ dan nilai Pearson Correlation (R) sebesar 0,400 sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan yang masuk ke dalam kategori cukup. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,185 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Sikap Peduli Lingkungan terhadap variabel Hasil belajar adalah sebesar 18,5%. Pengambilan data pada variabel sikap peduli lingkungan dilakukan dengan

menggunakan instrument angket sikap peduli lingkungan sebanyak 25 pernyataan dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Korelasi pada kedua variabel ini diperkuat dengan asumsi bahwa jika sikap peduli lingkungan yang dimiliki peserta didik tinggi, maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat hasil belajar peserta didik tersebut pada materi perubahan lingkungan. Dalam kata lain, sikap peduli lingkungan diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari & Ria, 2019) yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara sikap peduli lingkungan peserta didik dengan hasil belajar peserta didik, dimana semakin tinggi sikap peduli lingkungan pada mahasiswa atau pun peserta didik maka akan semakin tinggi prestasi atau hasil belajar yang dicapai pada materi mengenai lingkungan. Siswa yang memiliki pengetahuan atau hasil belajar yang baik akan mendorong bersikap positif, hasil belajar siswa erat kaitannya dengan penguasaan materi, hal tersebut menimbulkan sikap siswa akan lebih bijak dan tepat dalam pengambilan keputusan dengan dibuktikan penelitian (Santoso, 1993), prestasi belajar mata kuliah pengetahuan lingkungan memiliki peran terbesar kepada sikap mahasiswa pendidikan Biologi terhadap lingkungan hidup. Selanjutnya (Hiswari, 1997), dalam penelitiannya menyatakan bahwa sikap dalam siswa terhadap lingkungan hidup dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pengetahuan materi lingkungan hidup. Mengacu dari hasil penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu serta teori yang ada maka adanya korelasi yang signifikan hasil belajar siswa tentang lingkungan hidup terhadap pembentukan sikap siswa terhadap lingkungan hidup yang mana semakin tinggi hasil belajar siswa maka sikap siswa akan lebih positif. Dengan kata lain pemahaman kognitif siswa tentang lingkungan hidup besar pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Hal ini didukung oleh Shaw dan Wright dalam (Santoso, 1993) sikap seseorang terhadap suatu objek sikap erat kaitannya dengan pemahaman kognitif terhadap objek tersebut.

Korelasi antara sikap peduli lingkungan dengan hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori cukup, hal ini diduga disebabkan oleh peserta didik yang

mengalami kesulitan memahami materi perubahan lingkungan karena salah satunya diakibatkan oleh proses pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dilakukan secara daring (dalam jaringan), sehingga proses pembelajaran tidak dilakukan dengan optimal. Pembelajaran daring menuntut guru beradaptasi dengan teknologi yang baru. Akibat factor perubahan kondisi yang mendadak, metode belajar yang digunakan tidak jauh berupa ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Guru juga merasa kesulitan dalam mengawasi perkembangan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Beberapa peserta didik mengakui bahwa pembelajaran daring memiliki banyak hambatan, seperti jaringan internet yang tidak semua orang memiliki kecepatan internet yang sama. Peserta didik juga mengakui telah mendapatkan materi pelajaran perubahan lingkungan namun karena beberapa hambatan baik dari kondisi maupun metode pembelajaran, sehingga materi kurang dapat diterima dengan maksimal. Hambatan yang dihadapi mengakibatkan peserta didik mudah melupakan materi yang telah diberikan oleh guru. Beberapa penjelasan demikian dapat menjadi indikasi pengetahuan perubahan lingkungan peserta didik berada pada kategori cukup. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan korelasi berada pada kategori cukup juga diakibatkan karena materi perubahan lingkungan merupakan materi yang akan jauh lebih dipahami peserta didik apabila dilakukan pengamatan lingkungan secara langsung di lapangan, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan pada saat pembelajaran dilakukan secara daring.

Selain itu, korelasi antara sikap peduli lingkungan dengan hasil belajar peserta didik berada dalam kategori sedang atau cukup ini dapat disebabkan oleh hasil belajar peserta didik yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto dalam (Rahmatillah, 2019) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar biologi seperti minat, bakat, perhatian, motif, intelegensi, kematangan dan kesiapan. Tidak menutup kemungkinan bahwa variable lain memiliki keterkaitan yang lebih besar daripada variable dalam penelitian yang telah dilakukan.

4.4.3 Korelasi Antara Perilaku Hidup Sehat Dengan Hasil Belajar

Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara Perilaku Hidup Sehat dengan Hasil Belajar peserta didik pada materi perubahan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ dan nilai Pearson Correlation (R) sebesar 0,421 sehingga dapat dikatakan memiliki hubungan yang masuk ke dalam kategori cukup. Selain itu juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,197 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel Perilaku Hidup Sehat terhadap variabel Hasil Belajar adalah sebesar 19,7%. Pengambilan data pada variabel perilaku hidup sehat dilakukan dengan menggunakan instrument angket perilaku hidup sehat sebanyak 28 pernyataan dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Korelasi pada kedua variabel ini diperkuat dengan asumsi bahwa jika perilaku hidup sehat yang dimiliki peserta didik tinggi, maka akan berpengaruh pada tingginya tingkat hasil belajar peserta didik tersebut pada materi perubahan lingkungan. Dalam kata lain, perilaku hidup sehat diperlukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi perubahan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Falah & Suparmin, 2016) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara perilaku hidup sehat peserta didik dengan hasil belajar peserta didik, dimana dengan menerapkan perilaku hidup sehat di sekolah, akan membentuk siswa untuk memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mencegah penyakit, meningkatkan kesehatannya, serta dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, sehingga perilaku hidup sehat tentunya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Penelitian ini diperkuat Kembali dari data tahun 2015 *National Youth Risk Behavior Survey* (YRBS), menunjukkan keberhasilan akademik remaja di Amerika dipengaruhi oleh perilaku hidup sehat (Kemendikbud, 2017).

Aktivitas siswa dalam belajar melibatkan aktivitas fisik dan psikis. Aktivitas fisik ini ditunjukkan dengan kehadiran siswa di kelas pada saat pembelajaran, aktivitas mendengar, menulis, melihat dan melakukan, sedangkan aktivitas psikis terwujud dalam berpikir, menyimak, menganalisis, memecahkan masalah dan

lainnya, berkenaan dengan keterlibatan siswa secara fisik maupun psikis, dibutuhkan fisik yang sehat dan kuat, sebab antara aspek fisik dan psikis merupakan satu kesatuan yang dapat dipisahkan, keduanya merupakan *unitas psikosomatis*. Kesehatan fisik tergantung pada perilaku hidup sehat dari siswa itu sendiri, dalam arti perilaku hidup sehat yang dilakukan siswa akan berdampak positif pada fisik siswa, selanjutnya kondisi fisik yang sehat akan berkontribusi terhadap aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar yang optimal pada gilirannya akan berdampak pada prestasi belajar yang optimal pula. Atas dasar pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku hidup sehat akan berdampak pada prestasi belajar siswa (Rahmat et al., 2016).

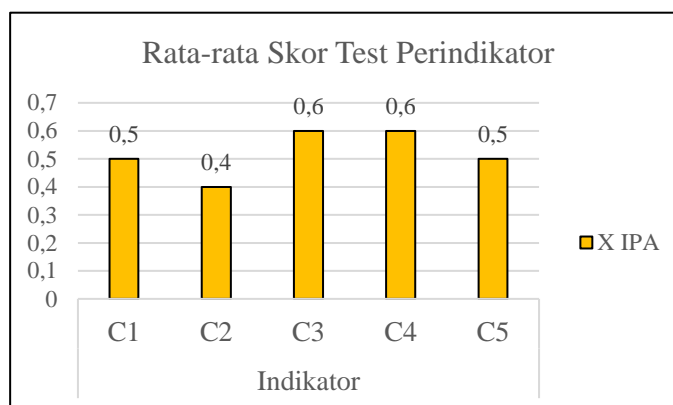
Korelasi antara perilaku hidup sehat dengan hasil belajar peserta didik termasuk dalam kategori cukup, hal ini diduga disebabkan karena materi perubahan lingkungan merupakan materi yang akan jauh lebih dipahami peserta didik apabila dilakukan pengamatan lingkungan secara langsung di lapangan, karena peserta didik dapat memahami secara langsung keadaan nyata dari suatu peristiwa dimana hal tersebut akan sulit didapatkan apabila menggunakan metode ceramah di kelas saja hal ini ditandai dengan nilai hasil ulangan harian materi perubahan lingkungan yang belum maksimal dengan rata-rata nilai 73,61. Selain itu, perilaku hidup sehat merupakan suatu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Sejalan dengan pernyataan (Falah & Suparmin, 2016) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor baik eksternal maupun internal. Keterlibatan faktor tersebut tentunya tidak sama. Perilaku hidup sehat pada proses pembelajaran peserta didik merupakan faktor eksternal, dimana faktor eksternal tersebut memiliki pengaruh lebih rendah apabila dibandingkan dengan pengaruh faktor internal.

4.4.7 Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Perubahan Lingkungan

Hasil belajar pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen test pada materi perubahan lingkungan. Pada hakikatnya hasil belajar peserta didik diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Namun, pada penelitian ini peneliti tidak melakukan proses pembelajaran terlebih dahulu, karena sampel kelas yang digunakan telah melaksanakan proses pembelajaran materi perubahan lingkungan

sebelumnya dengan guru. Hasil belajar diperoleh setelah dilaksanakannya penilaian atau evaluasi (Harefa, 2020). Dimana dalam hal ini adalah pelaksanaan test soal.

Hasil penelitian diperoleh dengan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas X IPA sebesar $\bar{x} = 15,43$. Adapun rata-rata skor *test* per-indikator soal berdasarkan indikator hasil belajar menurut Anderson, W. Lorin dan David, R. Krathwol (2001) dapat diamati pada gambar 4.5 di bawah ini.



Gambar 4.5. Rata-rata *Test* Kelas X IPA Perindikator
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.5 menunjukkan perolehan rata-rata skor test pada kelas X IPA perindikator. Indikator mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4) mendapatkan perolehan rata-rata tertinggi sebesar $\bar{x} = 0,6$ sedangkan indikator memahami (C2) mendapatkan perolehan rata-rata skor test terendah yaitu sebesar 0,4.

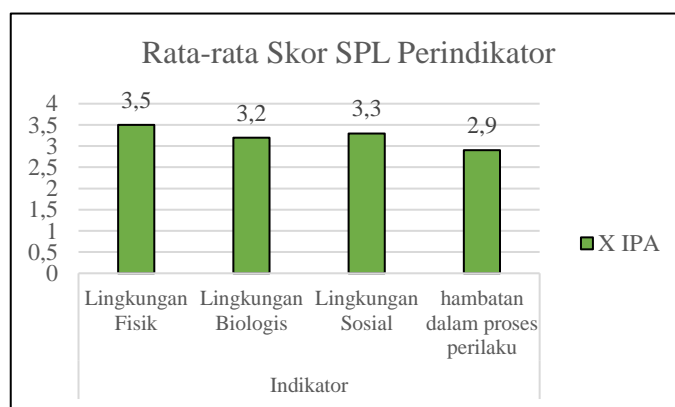
Indikator mengaplikasikan (C3) dan menganalisis (C4) mendapatkan perolehan rata-rata tertinggi karena peserta didik sudah pada tahap mampu menguraikan suatu permasalahan atau pernyataan pada soal ke dalam bentuk satuan atau unsur-unsur dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut. Kegiatan menganalisis merupakan unsur dari kemampuan berpikir kritis. Sebagaimana telah disampaikan oleh (Duron et al., 2006) yang menyatakan bahwa kegiatan mengaplikasikan dan menganalisis suatu informasi merupakan komponen dasar dalam kemampuan berpikir kritis. Sikap peduli terhadap lingkungan serta perilaku hidup sehat yang dimiliki peserta didik dapat mempengaruhi tingkat berpikir kritis peserta didik mengenai masalah lingkungan.

Sehingga berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sikap peduli lingkungan dan perilaku hidup sehat peserta didik memiliki keterkaitan dengan

hasil belajar peserta didik, karena memberikan dampak yang positif dari hubungan tersebut.

4.4.8 Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik

Sikap peduli lingkungan pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen non-test pada materi perubahan lingkungan. Hasil penelitian diperoleh dengan nilai rata-rata sikap peduli lingkungan peserta didik pada kelas X IPA sebesar $\bar{x} = 80,38$. Adapun rata-rata skor per-indikator pada 4 indikator sikap peduli lingkungan yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, lingkungan sosial, serta hambatan dalam proses perilaku dapat diamati pada gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6. Rata-rata Angket Sikap Peduli Lingkungan Perindikator
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.6 menunjukkan perolehan rata-rata skor angket sikap peduli lingkungan pada kelas X IPA perindikator. Indikator lingkungan fisik mendapatkan perolehan rata-rata skor tertinggi sebesar 3,5 sedangkan indikator hambatan dalam proses perilaku mendapatkan perolehan rata-rata skor terendah yaitu sebesar 2,9.

Indikator lingkungan fisik mendapatkan perolehan rata-rata tertinggi karena peserta didik sudah pada tahap mampu mengingat dan memahami unsur fisik yang terdapat pada lingkungan, selain itu perilaku peduli lingkungan fisik yang ditunjukkan pada penelitian menunjukkan bahwa peserta didik berusaha untuk mematuhi peraturan sekolah yang ada yaitu menggunakan seragam yang telah ditentukan. Penggunaan seragam di sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan fisik karena seragam sekolah tidak dapat beraktifitas sendiri namun dimanfaatkan atau digunakan oleh makhluk lain yaitu manusia. Perilaku peserta

didik sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2004:9) yang menyebutkan lingkungan fisik adalah segala sesuatu di sekitar manusia yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain. Lingkungan fisik juga merupakan lingkungan yang berada langsung di sekitar peserta didik baik itu di kelas, sekolah, atau di luar sekolah yang perlu dioptimalkan (Suprayekti dalam Martinis Yamin, 2013). Dimana lingkungan fisik dapat diamati langsung oleh peserta didik secara visual sehingga dapat membantu memvisualisasikan dan mereduksi ekspresi verbal di dalam kelas. Melalui kegiatan mengamati secara langsung peserta didik dapat dengan mudah mengingat sesuatu dengan tanpa memahaminya (Hendriawan et al., 2019).

Pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku peduli lingkungan biologis yang baik dengan rata-rata nilai 3,2. Perilaku peduli lingkungan biologis oleh peserta didik ditunjukkan sesuai dengan skor jawaban tertinggi pada kuesioner yaitu naik ke atas pohon dilingkungan sekolah bermain-main bersama teman.

Perilaku peserta didik dalam menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sosial termasuk dalam kategori tidak baik karena naik ke atas pohon akan membuat pohon menjadi rusak. Tanaman merupakan salah satu lingkungan biologis sebagaimana disampaikan oleh Abdurrahman (2004:9) yang menyebutkan lingkungan biologis adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku peduli lingkungan sosial yang baik yaitu dengan nilai 3,3. Perilaku peduli lingkungan sosial oleh peserta didik ditunjukkan dalam skor jawaban terhadap pernyataan tentang lingkungan sosial yaitu ikut teman bolos sekolah.

Perilaku peserta didik dalam lingkungan sosial termasuk perilaku tidak baik karena peserta didik suka ikut temannya bolos sekolah bukannya mengingatkan temannya tetapi malah ikut sama-sama melakukan perbuatan yang tidak baik. Teman-teman sekolah adalah lingkungan sosial yang harus dijaga dan dihargai

sehingga tercipta keharmonisan dalam lingkungan sosial. Menurut Abdurahman (2004:9) lingkungan sosial adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain.

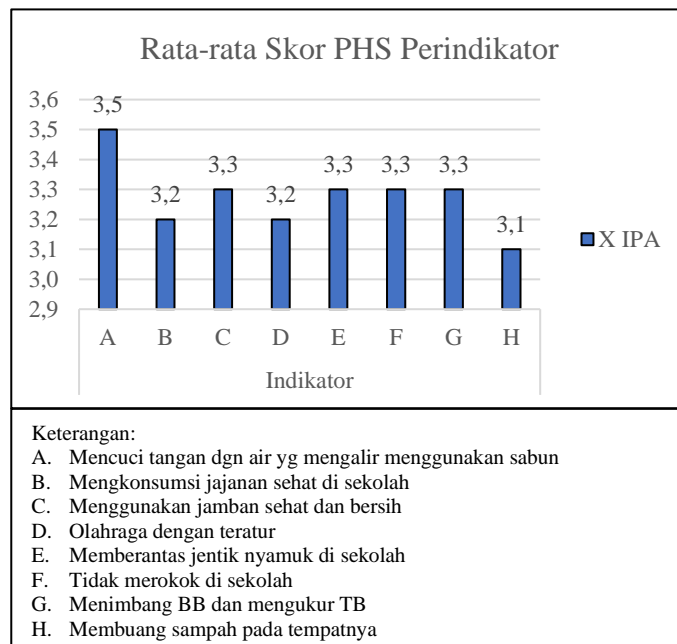
Indikator hambatan dalam proses perilaku mendapatkan perolehan rata-rata terendah karena peserta didik kurang mampu menyadari dan menganalisis adanya suatu hambatan. Hambatan dalam proses perilaku merupakan sejauh mana 'sesuatu' dianggap sebagai penghambat dari lingkungan yang membatasi apa yang menjadi harapan. Seringkali peserta didik kurang mampu menyadari dan peka terhadap suatu hambatan (Helmi, 2015). Hambatan-hambatan yang dialami dalam proses perilaku peduli lingkungan meliputi makan ketika pelajaran usai/selesai dan lebih memprioritaskan belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk membentuk perilaku peduli lingkungan mempunyai hambatan-hambatan yang dapat menumbuhkan ketidakpedulian terhadap lingkungan. Menurut Takdir (2014:42) membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instan dan dilakukan secara simultan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi. Namun, yang menjadi ironis saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan. Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses pendidikan karakter di sekolah.

Menurut Asmani (2013) guru sebagai teladan bagi siswa-siswanya seharusnya memiliki sikap dan kepribadian yang utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan dalam seluruh segi kehidupan. Karenanya guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif. Pendidikan karakter sangat penting bagi siswa agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Satu karakter yang tidak kalah penting untuk ditanamkan pada diri peserta didik sejak dini adalah sikap peduli terhadap lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ini memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Suprayogo (2013) lingkungan seharusnya dipahami sebagai faktor penting dalam membentuk karakter para siswa dan bahkan juga mahasiswa yang belajar di sebuah perguruan tinggi/kampus. Jika lingkungan kampus tidak terawat, rumput dibiarkan tumbuh secara liar, sampah tercecer dimana-mana, kamar kecil tidak terawat, lantai tidak disampuh secara rutin, maka akan mempengaruhi terhadap kejiwaan siapa saja yang berada di lingkungan itu. Betapa besarnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada di tempat yang terawat, rapi, dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Siapaun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan di mana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapapun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.

4.4.9 Perilaku Hidup Sehat Peserta Didik

Perilaku hidup sehat peserta didik pada penelitian ini diukur menggunakan instrumen non-test pada materi perubahan lingkungan. Hasil penelitian diperoleh dengan nilai rata-rata perilaku hidup sehat peserta didik pada kelas X IPA sebesar $\bar{x} = 91,90$. Adapun rata-rata skor per-indikator pada 8 indikator perilaku hidup sehat yaitu diantaranya; mencuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan sehat di sekolah, menggunakan jamban sehat dan bersih, olahraga dengan teratur, memberantas jentik nyamuk di sekolah, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan, serta membuang sampah pada tempatnya dapat diamati pada gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7. Rata-rata Angket Sikap Peduli Lingkungan Perindikator
Sumber: Hasil Pengolahan Data Pribadi

Gambar 4.7 menunjukkan perolehan rata-rata skor angket perilaku hidup sehat pada kelas X IPA perindikator. Indikator mencuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun (A) mendapatkan perolehan rata-rata skor tertinggi sebesar 3,5 sedangkan indikator membuang sampah pada tempatnya (H) mendapatkan perolehan rata-rata skor terendah yaitu sebesar 3,1.

Indikator A mendapatkan perolehan rata-rata tertinggi karena peserta didik sudah pada tahap mampu mengaplikasikan kegiatan mencuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun. Peserta didik sudah terbiasa melakukan cuci tangan menggunakan sabun di empat waktu penting seperti sebelum makan, sesudah makan, sesudah buang air, dan sesudah melakukan aktivitas. Sebanyak 94,5% dari total 100% peserta didik telah mampu menerapkan kegiatan cuci tangan dengan air yang mengalir menggunakan sabun (Oktavia et al., 2022)

Indikator H mendapatkan perolehan rata-rata terendah karena peserta didik kurang mampu menyadari dan mengaplikasikan perilaku membuang sampah pada tempatnya. Hal tersebut dapat terjadi karena masih kurangnya sikap kepedulian peserta didik akan kebersihan lingkungan.